

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Semakin terdidik suatu masyarakat, semakin besar peluang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga kuatnya kaitan antara pendidikan dengan sumber daya manusia dapat mengukur keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan yang diinginkan pada saat ini adalah pendidikan yang bermutu, relevan dengan yang dihadapi para lulusan lembaga pendidikan, serta merata pada masyarakat. Banyak komponen yang memberikan kontribusi pada mutu pendidikan, salah satunya adalah kinerja guru yang bagus.

Secara garis besar faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia diduga salah satunya disebabkan karena kinerja guru disekolah. Tinggi rendahnya kinerja guru di sekolah akan berpengaruh pada kinerja sekolah. Seperti organisasi pendidikan di sekolah senantiasa meningkatkan kinerja untuk pencapaian tujuan organisasi, karena kinerja guru akan berdampak pada mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Namun, masalah yang sering ditemukan terkait dengan mutu pendidikan itu sendiri adalah rendahnya kinerja guru. Hal tersebut tidak

didukung dengan pelaksanaannya dimana masih banyak guru yang memiliki komitmen dan tanggung jawab rendah, serta ditandai dengan tidak mengerjakan tugas, pokok dan fungsi seorang guru sebagaimana. Guru mempunyai tugas penting dalam melaksanakan tanggungjawabnya di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Guru merupakan orang yang dihormati, diteladani, dan dianggap paling berpengalaman dalam membagikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Harapan peserta didik untuk mencapai cita-citanya turut diwujudkan oleh peran guru. Begitu besarnya peran guru sehingga guru dituntut untuk berkompeten dalam menghadapi peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik. Guru harus mempunyai kemampuan dalam membuat perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan serta penilaian yang tepat.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dijelaskan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1, tentang *Guru dan Dosen*

sosial.² Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan persyaratan minimum kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 tahun 2005, guru diharapkan menjadi agen pembelajaran yang memiliki keempat kompetensi tersebut.

Selain itu, guru juga mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, dengan tidak hanya ditekankan pada kognitifnya melainkan afektif dan psikomotorik peserta didik demi tercapainya pendidikan yang berkualitas, serta pemegang kendali tanggung jawab penuh atas keberhasilan peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Namun kenyataannya dalam menjalankan tugasnya, guru sering tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dan tak jarang malah membebankan peserta didik sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan organisasi. Fakta tersebut di dasari oleh adanya berita yang mengatakan:

² Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 3, tentang *Guru*

Keluhan-keluhan di sekolah-sekolah negeri terus mengoncang dunia pendidikan Indonesia. Dari guru yang sering tidak masuk, guru yang pengajarannya tidak standar, guru yang sering telat, guru yang lebih banyak di kantor daripada di kelas, guru yang banyak job luar, hingga guru yang sering mengambil keuntungan lain dengan mengadakan les di rumah. Performa guru-guru negeri yang cenderung negatif itu nampaknya tidak juga dijadikan cambuk bagi guru-guru yang bersangkutan. Kondisi ini seakan-akan menyetujui bahwa demikianlah kondisi yang sebenarnya.³

Seperti berita di atas menunjukkan bahwa guru dinilai kurang professional dalam mutu pendidikan. Secara umum kinerja guru dapat dilihat sebagai nilai yang ada kaitannya dengan suatu pekerjaan, tetapi pekerjaan tersebut dalam ruang lingkup organisasi atau lembaga yang mempunyai tujuan dan program kegiatan yang jelas dan terakui baik pihak masyarakat atau pemerintah.

Kinerja guru sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan, karena guru merupakan garda terdepan yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Jika kinerja guru kurang baik dalam suatu kegiatan belajar mengajar pada suatu sekolah, maka mutu pendidikan pada sekolah itu mengalami kemunduran.

Salah satu indikasi ketidaktercapaian kinerja guru adalah mengembangkan kompetensi professional, kepribadian, pedagogic dan social. Padahal ini menjadi salah satu indikator dalam penilaian kinerja guru yang dilakukan setiap tahunnya. Pengembangan kompetensi professional dalam

³ Mobit Warsono Atmojo, *Sekolah Negeri Kita: Antara Idealitas dan Fakta*, 2014, <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/25/sekolah-negeri-kita-antara-idealitas-dan-fakta-430097.html> (diakses tanggal 05 Maret 2015)

pengembangan karya ilmiah, penelitian, dan pengembangan profesi masih sangat jarang dilakukan guru, padahal kinerja mereka sangat ditentukan oleh komponen tersebut.

Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja guru seperti fasilitas kerja dan pembinaan. Fasilitas kerja, yang dimaksud fasilitas kerja disini adalah sarana dan prasaran sekolah. Jika sarana dan prasaran pada suatu sekolah menunjukkan kegiatan belajar mengajar, guru akan semangat dalam mengajar, sehingga kinerjanya pun akan bagus. Namun, sering kali ditemukan sekolah-sekolah yang memiliki sarana dan prasarana sekolah yang minim dan tidak memperhatikan. Bahkan tak sedikit ditemukan sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan kemajuan teknologi, sehingga menghambat kinerja guru dalam mengajar.

Keterampilan guru mengajar, sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Mengajar adalah suatu kegiatan yang kompeten. Karena kegiatan mengajar mengandung banyak unsur yang serempak harus dilakukan bersama-sama. Agar dapat dilakukan sempurna oleh guru, maka guru perlu berlatih keterampilan mengajar yang sederhana. Namun, pada kenyataanya banyak guru yang menghiraukan hal tersebut.

Apabila seseorang percaya bahwa ia mampu menghadapi tugasnya dengan efektif, maka ia tidak akan merasa gelisah. Namun sebaliknya apabila seseorang tidak dapat mengendalikan lingkungan dan tidak punya keyakinan dalam menjalankan tugasnya, maka ia akan mengalami

penurunan motivasi karena tertekan. Sehingga seseorang akan cenderung selalu memikirkan ketidakmampuannya dan tidak memiliki dorongan serta semangat dalam menjalankannya yang pada akhirnya menurunkan kinerja.

Kemudian masih menyangkut tentang kinerja guru yang rendah dimana terdapat guru yang belum menjalankan tugasnya dan fungsinya dengan benar antara lain hanya menyuruh muridnya membuka LKS tanpa menjelaskan terlebih dahulu, sehingga membuat kinerja guru di Jakarta masih belum sesuai harapan. Seperti berita yang terdapat dibawah ini:

Guru mengajar mau enggak-enggak. Guru hanya memerintahkan membeli LKS dan buka halaman sekian. Disuruh cari google dan dikerjakan berkelompok. Ketua kelompok nanti yang melapor kepada guru. Saya menjerit dan sangat sedih,” kata Sri Hartini, Kamis (14/8/2014). Tidak hanya itu, siswa belum menerima buku pelajaran yang ditentukan oleh pemerintah. Buku yang menjadi pegangan siswa harus sesuai dengan kurikulum 2014. Untuk buku, pihak sekolah harus memesan. Pemesanan buku harus dipesan dengan menggunakan e-katalog melalui lembaga kebijakan pengadaan barang/jasa pemerintah (LKPP).⁴

Berdasarkan berita tersebut jelas sekali setiap guru yang tidak melakukan tugasnya mempunyai kinerja yang kurang baik. Meskipun pemerintah telah memberikan peraturan yang sedemikian rupa, tetap saja masih ditemui sejumlah masalah yang terkait dengan pelaksanaan kerja guru di lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap siswa siswi yang

⁴ Sugandi Afandi, *Kurikulum Baru, Orang Tua Nilai Guru Malas Mengajar*, 2014, http://www.rri.co.id/post/berita/96747/nasional/kurikulum_baru_orang_tua_nilai_guru_malas_mengajar.html (diakses tanggal 05 Maret 2015)

seharusnya mendapatkan hak nya yaitu ilmu dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Sekarang ini, guru di sekolah dituntut menjadi seorang panutan yang baik bagi siswanya atau ia harus dapat memberikan contoh yang baik ketika mengajar sebagai cerminan bagi siswanya bagaimana berperilaku yang baik. Jadi ketika bertindak, siswa selalu berpatokan pada sikap atau perilaku di sekolah. Bisa disimpulkan bahwa suatu kinerja dapat memotivasi siswa untuk belajar karena siswa biasanya akan mengikuti perilaku gurunya.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki efikasi (kemampuan) diri tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses belajar mengajar. Dengan proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru.

Menurut Bandura discusses the self-efficacy concept as a part of social learning theory. He contends that self-efficacy is a belief that we can perform

*adequately in a particular situation. People's sense of capability influences their perception, motivation, and performance*⁵.

Bandura membahas konsep *self-efficacy* sebagai bagian dari teori pembelajaran sosial. Dia berpendapat bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa kita dapat melakukan secara memadai dalam situasi tertentu. Perasaan masyarakat tentang kemampuan mempengaruhi persepsi mereka, motivasi, dan kinerja.

Penilaian seseorang tentang kemampuannya mempengaruhi cara berfikir dan reaksi emosionalnya selama melakukan sesuatu dan dalam berhubungan dengan lingkungannya. Seseorang yang efikasi diri (*self-efficacy*) nya tinggi akan melakukan itropeksi diri bahwa kegagalan yang diperolehnya karena faktor kurangnya berusaha. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) rendah melihat kegagalan sebagai kurangnya kemampuan.

Efikasi diri bukan sekedar alat yang menggambarkan pikiran, namun Efikasi diri menggabungkan antara pikiran dan pengetahuan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Walaupun efikasi diri mempunyai pengaruh kualitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, efikasi diri bukanlah satu satunya penentu. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variable pribadi lainnya, terutama ekspetasi akan hasil, untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri tidak hanya merupakan konsep global atau

⁵ James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr., Robert Konopaske, *Organizations: Behavior, Structure, Processes, fourteenth edition* (New York: McGraw-hill, 2009), h. 113

yang digeneralisasi, seperti harga diri (*self-esteem*) atau kepercayaan diri (*self-confidence*). Orang dapat mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam satu situasi dan mempunyai efikasi diri yang rendah dalam situasi lainnya.

Orang berefikasi tinggi berfokus pada peluang yang layak dikejar dan melihat rintangan sebagai hal yang dapat diatasi. Melalui kecerdasan dan daya tahan, mereka mencari cara untuk mengendalikan, bahkan dalam lingkungan dengan peluang terbatas dan banyak hambatan. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa ia tidak akan mampu dalam menghadapi sesuatu tugas tertentu, maka ia akan tidak mau melakukan usaha yang lebih untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya jika seseorang memiliki keyakinan bahwa ia mampu, ia akan berusaha melakukan usaha yang lebih besar untuk menghadapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk memilih penelitian dengan judul: “Hubungan Efikasi Diri dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian, antara lain:

1. Bagaimana tingkat kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?

2. Apakah yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?
3. Faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?
4. Apakah efikasi diri mampu meningkatkan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?
5. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian mebatasi masalah yang akan diteliti karena keterbatasan sumber data yang dimiliki. Peneliti membatasi penulisan pada variable Efikasi Diri sebagai variable X (variable bebas) dan Kinerja sebagai Y (variable terikat). Subyek penelitian ini adalah Guru di SMP Negeri Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur, penelitian dilakukan pada tahun 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan pemarsalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?"

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam rangka menambah khasanah keilmuan, khususnya manajemen pendidikan. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi para peneliti atau berbagai pihak yang akan lebih mendalami tentang manajemen pendidikan khususnya masalah efikasi diri dan kinerja guru sebagai bagian dari manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a. Bagi guru SMP Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendorong peningkatan kinerja guru melalui peningkatan efikasi diri, sehingga kinerja dapat ditanamkan dalam diri setiap guru.
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah kajian tentang kinerja, khususnya dengan cara meningkatkan efikasi diri, serta menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian lebih lanjut.

